

Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak: Fokus Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo

Asmawati ^{1*}, Patmahwati ², Icha Afrhiorhitha ³, Fatimah Islamiya Pertiwi ⁴, Yurni ⁵, Febriani H. Lapuna ⁶, Indah Jayanti ⁷, Anggraeni Nakir ⁸, Hardianti ⁹, Nugraha Mansyur ¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Muhammadiyah Palopo

* asmawati@umpalopo.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan yang berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan kegiatan peningkatan kesehatan ibu dan anak dengan fokus pada pencegahan dan penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan studi kasus terhadap tiga balita yang mengalami stunting. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyuluhan tentang gizi seimbang, pentingnya kunjungan ke posyandu, serta pemantauan status gizi anak. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan ibu balita, meningkatkan partisipasi kunjungan ke posyandu, serta memberikan intervensi awal yang tepat kepada anak dengan status gizi buruk. Pendekatan edukatif berbasis masyarakat dan keterlibatan kader terbukti efektif dalam mendukung upaya percepatan penurunan stunting. Diperlukan keberlanjutan kegiatan serta sinergi lintas sektor untuk mencapai hasil yang optimal.

Kata kunci: stunting, gizi balita, penyuluhan, posyandu, kesehatan ibu dan anak

Pendahuluan

Kesehatan ibu dan anak (KIA) merupakan prioritas nasional dalam pembangunan kesehatan yang berkelanjutan. Salah satu masalah utama yang menghambat pencapaian tujuan pembangunan kesehatan adalah stunting. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Sumarlan et al., 2023).

Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi prioritas nasional. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), anak dikategorikan stunting apabila memiliki panjang atau tinggi badan di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak usia yang sama (WHO, 2020). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, produktivitas ekonomi, dan kesehatan jangka panjang seseorang (Juliana et al., 2022).

Tingkat kekurangan gizi kronis yang tinggi pada anak-anak masih ada secara global, suatu kondisi yang sangat terkait dengan kemiskinan. Malnutrisi ibu dapat memulai proses pertumbuhan linier yang terputus-putus di dalam rahim, berkontribusi pada pembatasan pertumbuhan intrauterin dan berat badan lahir rendah. Praktik pemberian makan yang kurang optimal pada masa bayi ditambah dengan beban penyakit menular yang tinggi juga memprediksi pertumbuhan anak yang buruk. Stunting pertumbuhan linier, yang didefinisikan sebagai skor z tinggi-untuk-usia (HAZ) ≥ 2 SD di bawah median, adalah indikator fisik malnutrisi kronis anak yang mudah dikenali dan diukur. Masalah gizi yang belum teratasi secara global, menyebabkan stunting pada balita. Stunting adalah postur tubuh pendek atau sangat pendek yang menyebabkan defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan kondisi fisik yang umum terjadi pada anak usia di bawah 5 tahun (Sastria Ahmad et al., 2021).

Penurunan prevalensi stunting dari 21% menjadi 16,5% di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan menunjukkan efektivitas strategi intervensi yang dilakukan secara berkelanjutan dan terfokus pada kelompok risiko tinggi. Intervensi gizi spesifik, seperti pemberian PMT dan pemantauan pertumbuhan balita, telah berhasil mendeteksi dan menangani anak dengan status gizi buruk secara dini (Alauddin, 2024)

Unicef mengatakan bahwa sekitar 1 dari 4 balita secara global mengalami stunting. WHO telah mencanangkan Global Nutrition Targets yang dipublikasi pada World Health Assembly dimana salah satunya adalah menurunkan angka kejadian stunting sebesar 40% pada tahun 2025. Indonesia menduduki peringkat kelima prevalensi tertinggi stunting di dunia. Di Indonesia, stunting tetap menjadi salah satu masalah kesehatan utama, meskipun berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan oleh pemerintah. Data dari Global Nutrition Report (2022) menunjukkan bahwa di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun, 149,0 juta mengalami stunting, 49,5 juta kurus, dan 40,1 juta kelebihan berat badan, dan diperkirakan masih akan mengalami perubahan sampai pada tahun 2025. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022. Sulawesi Selatan mencapai 27,2% jumlah kasus stunting pada 2022. Provinsi ini menduduki peringkat ke-10 prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia (Cindy Mutia Annur, 2023). Sedangkan di Kota Palopo jumlah balita stunting tahun 2022 mencapai 334 kasus, jumlah ini mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2021 sebanyak 400 kasus. (Sugiyanto et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian Annita dkk., (2021), faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah faktor air dan sanitasi yang tidak layak mencakup sumber air minum *unimproved*, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, perilaku *open defecation*, dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada balita di Indonesia (Nugroho et al., 2021).

Upaya pemerintah Kota Palopo dalam menangani stunting telah dilakukan melalui berbagai program, seperti pemberian makanan tambahan (PMT), peningkatan kapasitas kader posyandu, intervensi gizi spesifik, dan program Rembuk Stunting yang melibatkan lintas sektor. Namun, capaian program tersebut masih menghadapi tantangan di tingkat implementasi, khususnya dalam integrasi antar sektor dan keterlibatan keluarga serta masyarakat. Melihat kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai

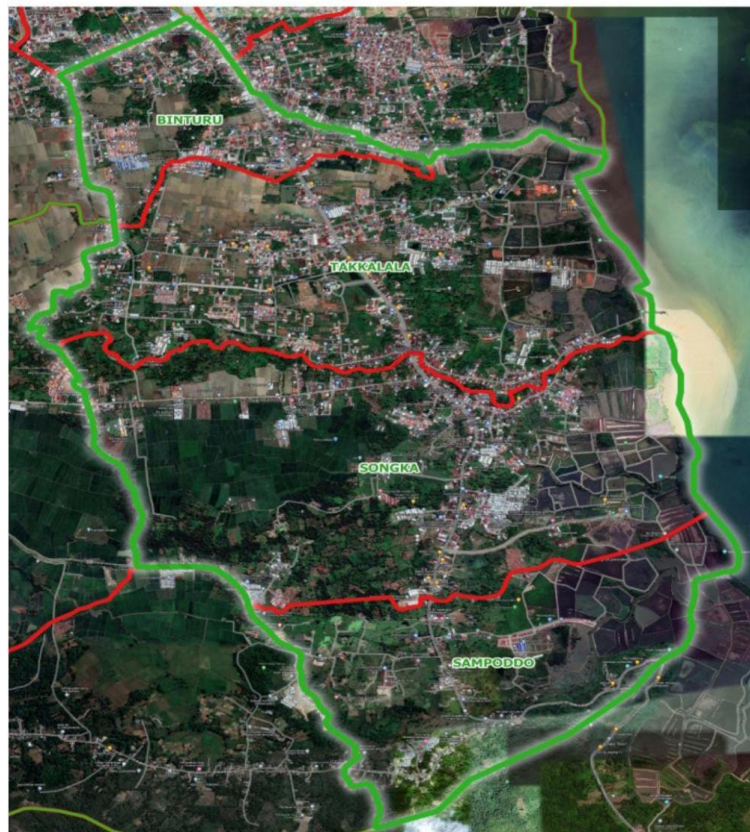
faktor-faktor yang mempengaruhi stunting di Kota Palopo serta evaluasi terhadap efektivitas program yang telah dijalankan.

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil dan ibu balita mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang tepat dalam mencegah stunting, menguatkan peran tenaga kesehatan, kader posyandu, dan keluarga dalam upaya promotif dan preventif terhadap stunting, menurunkan angka kejadian stunting melalui program edukasi, konsultasi gizi, dan intervensi langsung kepada kelompok sasaran. Sedangkan manfaat kegiatan ini yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting, sehingga mampu melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat, menurunkan risiko jangka panjang dari stunting seperti keterlambatan tumbuh kembang, penurunan kecerdasan, dan gangguan kesehatan kronis serta terciptanya sinergi petugas kesehatan, kader, dan masyarakat dalam pelaksanaan program pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo yang merupakan puskesmas binaan dalam program pengabdian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat minggu, yaitu mulai tanggal 13 sampai Mei hingga 11 Juni 2025.

**PETA WILAYAH WARAS SELATAN
MAP OF WARAS SELATAN**



Gambar 1. Wilayah lokasi kegiatan

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini terdiri dari ibu dengan balita usia 0-59 bulan, kader posyandu dan petugas kesehatan puskesmas wara selatan. Penentuan sasaran dilakukan melalui koordinasi awal dengan pihak puskesmas wara selatan untuk memperoleh data sasaran yang relevan pada kegiatan ini seperti balita dengan riwayat gizi kurang/stunting. Selain itu pemilihan kader posyandu aktif yang menjadi representatif komunitas untuk kegiatan penyuluhan dan pendampingan serta data primer dan sekunder dari puskesmas terkait status gizi, catatan kunjungan balita serta laporan posyandu.

Metode pengabdian dalam pelaksanaan kegiatan ini melalui tahap persiapan di mana berkoordinasi dengan kepala puskesmas dan penanggung jawab program gizi serta KIA, penyusunan materi edukasi berdasarkan kebutuhan sasaran serta perekrutan dan briefing kader pendamping serta petugas kesehatan yang akan terlibat. Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini dilakukan beberapa bentuk yaitu penyuluhan kepada ibu balita mengenai stunting, pemenuhan gizi seimbang, dan praktik pengasuhan yang tepat. Selanjutnya dilakukan pelatihan kader posyandu terkait deteksi dini stunting, pengukuran antropometri yang benar, dan konseling dasar gizi. Dilakukan pendampingan langsung kepada keluarga berisiko stunting dengan kunjungan rumah, pemantauan pertumbuhan balita, dan edukasi persona. Serta demonstrasi pemberian makan bayi dan anak (PMBA) serta praktik pengolahan makanan lokal bergizi.

Pada indikator keberhasilan kegiatan ini terlaksananya kegiatan penyuluhan gizi dan stunting kepada ibu balita. Meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait stunting gizi dan pola asuh. Terselenggaranya pelatihan kader posyandu tentang deteksi dini stunting dan pengukuran antropometri, serta terlaksananya pendampingan rumah tangga berisiko tinggi stunting. Metode evaluasi yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian indikator keberhasilan pada kegiatan penyuluhan gizi dan stunting kepada ibu balita tersedianya absensi peserta, laporan kegiatan yang mencantumkan jumlah sesi, waktu, tempat dan topik penyuluhan serta dokumentasi kegiatan dalam hal ini foto dan video. Pada pelatihan kader posyandu menggunakan teknik evaluasi observasi keterampilan langsung saat praktik dalam hal ini simulasi pengukuran tinggi/berat badan dan pengisian KMS. Saat pelatihan menggunakan penilaian rubrik kinerja misalnya skala 1-4: sangat kurang, kurang, baik dan sangat baik. Selanjutnya metode evaluasi kegiatan pendampingan rumah tangga berisiko tinggi stunting dengan melakukan kunjungan rumah, pemberian edukasi, pemantauan pertumbuhan dan konseling gizi adapun teknik evaluasi wawancara singkat kepada keluarga sasaran untuk mengetahui pemahaman dan perubahan perilaku setelah didampingi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesehatan ibu dan anak melalui upaya pencegahan dan penanganan stunting dilaksanakan pada wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan, Kota Palopo selama empat minggu, mulai dari tanggal 13 Mei hingga 11 Juni 2025. Kegiatan ini merupakan bagian dari program binaan, sehingga pelaksanaannya didukung secara aktif oleh pihak puskesmas, kader posyandu dan masyarakat.



Gambar 2. Peninjauan Awal Balita Stunting

Pada tanggal 16 Mei 2025 kami melakukan peninjauan awal balita stunting setelah mendapatkan data dari puskesmas dan kader posyandu. Setelah itu tanggal 17 Mei 2025 kami melakukan pertemuan secara luring bersama dosen pendamping lapangan untuk membahas program yang akan dilaksanakan. Setelah menentukan program, kami melakukan koordinasi dengan mitra terkait untuk menyampaikan program yang akan dilaksanakan. Beberapa hari sebelum pelaksanaan program para anggota tim mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan seperti membeli sembako, membuat materi edukasi dalam bentuk PowerPoint dan audiovisual.



Gambar 3. Edukasi dan Pembagian Sembako

Tanggal 21 Mei 2025 dilakukan pelaksanaan program. Tim terbagi menjadi 2 kelompok dengan didampingi dosen pendamping lapangan dan kader di wilayah kerja tersebut. Kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar, ibu balita sangat antusias dengan kedatangan kami serta aktif bertanya serta berdiskusi. Penyuluhan disertai dengan demonstrasi PMBA dan pengolahan makanan lokal, yang membantu ibu balita memahami secara praktis apa yang telah dijelaskan secara teoritis.



Gambar 4. Evaluasi Akhir Pada Balita

Tanggal 11 Juni 2025 dilakukan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan. Hasil dari evaluasi dari tiga balita stunting terdapat 1 balita yang mengalami kenaikan berat badan dan 2 balita mengalami ketetapan berat badan. Adapun pemantauan akan terus dilakukan oleh kader dari wilayah tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan yang tidak adekuat, di mana dapat berdampak pada kehidupan mereka hingga dewasa dan hal ini menekankan pentingnya intervensi pada 1000 hari pertama kehidupan (mulai dari konsepsi hingga usia anak 2 tahun). Stunting mempunyai dampak negatif yang sangat berat bagi individu, masyarakat dan negara (UNICEF dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi sehingga penanganannya perlu dilakukan multisektor, salah satunya adalah petugas kesehatan dan petugas di KUA saling berkoordinasi mendidik calon pengantin baik perempuan maupun laki-laki mengenai pentingnya masa 1000 HPK. Karena salah satu faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pendidikan ayah. Menambah pengetahuan calon ayah sangat penting dalam upaya untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi praktisi menyusui, serta kesalahpahaman tentang praktik keperawatan (Arsyad et al., 2022).

Pendidikan orang tua khususnya ibu balita sangat erat kaitannya dengan pengetahuan mengenai jenis dan frekuensi makan pada balita, sebagian besar ibu balita stunting memberikan makanan selingan kurang dari 2 kali sehari. Pemberian makanan dengan frekuensi minim dapat meningkatkan risiko stunting sebanyak 20,1%. Selain itu pula, ibu balita stunting tidak memberikan jenis makanan yang beragam. Mereka juga tidak mengetahui makanan kesukaan anak. Oleh karenanya, nafsu makan balita menurun dan asupannya pun berkurang. Tubuh membutuhkan energi, karbohidrat, lemak dan protein dalam jumlah seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangan. Apabila asupan energi kurang dari kebutuhan, tubuh akan menggunakan cadangan energi yang berupa glikogen dan lemak. Bila kekurangan energi berlangsung lama dan cadangan energi tidak mencukupi, maka protein digunakan sebagai sumber energi untuk menjalankan fungsi-fungsi vital dalam tubuh yang berdampak pada berkurangnya massa tubuh dan terhambatnya pertumbuhan (Sumarlan et al., 2023).

Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan sasaran, tetapi juga memperkuat koordinasi antara tenaga kesehatan, kader dan masyarakat. Manfaat lainnya yang didapatkan meliputi peningkatan kualitas layanan posyandu berbasis kader yang lebih kompeten, data hasil pemantauan tumbuh kembang yang lebih akurat, dukungan keluarga terhadap upaya pencegahan stunting lebih meningkat. Pihak Puskesmas Wara Selatan menyampaikan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan ini membantu mempercepat pencapaian target indikator program nasional pencegahan stunting, khususnya dalam intervensi berbasis keluarga.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo selama empat minggu, dari tanggal 13 Mei hingga 11 Juni 2025 telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif, kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita, kader posyandu dan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Ditemukannya 3 kasus stunting menunjukkan pentingnya deteksi dini dan intervensi cepat. Pelatihan kader posyandu juga berhasil memperkuat kapasitas kader dalam melakukan deteksi dini stunting dan pengukuran antropometri secara akurat. Selain itu, pendampingan langsung kepada rumah tangga berisiko tinggi memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku keluarga dalam perawatan dan pemberian makan anak.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada: Rektor beserta jajaran pimpinan Universitas Muhammadiyah Palopo, dosen pendamping lapangan yang telah membimbing dan mendampingi kami selama pelaksanaan kegiatan, seluruh jajaran Puskesmas Wara Selatan termasuk bidan pustu dan kader posyandu atas dukungan dan kerja samanya, pemerintah kelurahan serta seluruh masyarakat yang telah menerima kami dengan baik, serta semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu kelancaran kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Referensi

- Alauddin, N. 'Ainayya S. D. U. (2024). 2024 Kecamatan Wara Selatan Dalam Angka wara selatan district in figures (Vol. 16).
- Arsyad, J. F., Setiawaty, Y., & Yusnidar, Y. (2022). Pengaruh Pengetahuan Calon Pengantin Sebelum dan Setelah diberikan Pendidikan Gizi 1000 HPK Melalui Media Presentasi dan Booklet. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 282–287.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.742>
- Juliana, E., Nataliningsih, N., & Aisyah, I. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dan Perkembangan Anak. *Sadeli: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Winaya Mukti*, 2(1), 11–19.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Sastria Ahmad, A., Azis, A., & Fadli. (2021). Analysis of Risk Factors for the Incidence of Stunting in Toddlers. *Journal of Health Science and Prevention*, 5(1), 10–14.
<https://doi.org/10.29080/jhsp.v5i1.415>
- Sugiyanto, Fadillah Bagenda, E., & sumarlan. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Berbasis Kearifan Lokal Dikelurahan Boting Kota Palopo. *Resona Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 227–238.
<https://journal.stiem.ac.id/index.php/resona/article/view/1712/751>
- Sumarlan, Muzakkar, Nirmalarumsari, C., Silfiana, A., & Sari, R. (2023). Effectiveness of Supplementary Feeding on Increasing Height in Stunted Children. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(1), 1–6. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- UNICEF dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Menuju Masa Depan Indonesia Bebas Masalah Kekurangan Gizi. www.unicef.org, 1–12.